

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai alat utama dalam berkomunikasi, bahasa tentunya bersifat universal yang berarti ada ciri-ciri yang sama dari setiap bahasa di dunia. Contohnya, terdiri dari konsonan dan vokal yang membentuk bunyi bahasanya serta adanya satuan-satuan bahasa yang bermakna (Chaer, 2014: 52-53). Selain bersifat universal, bahasa juga bersifat unik yang berarti memiliki ciri khasnya masing-masing, misalnya jumlah konsonan dan vokal yang digunakan untuk membentuk bunyi bahasanya serta sistem pembentukan kata atau kalimatnya yang berbeda-beda (Chaer, 2014: 51). Hal-hal tersebut membuat bahasa menjadi universal dan unik disaat bersamaan.

Hal lain yang menjadikan bahasa bersifat universal dan unik adalah idiom. Setiap bahasa memiliki idiomnya masing-masing, tetapi setiap bahasa memiliki sistem pembentukan idiom yang berbeda-beda dan membuatnya menjadi unik. Chaer (2014: 296) berpendapat bahwa, idiom adalah satuan bahasa yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal maupun gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, idiom “cakapnya melangit” yang berarti sombong; angkuh (Chaer, 1993: 47). Kata “langit” pada idiom ini tidak artikan sebagai sebuah ruang luas di atas bumi, melainkan sebagai sesuatu yang tinggi yang memberikan efek hiperbolis pada ucapan seseorang. Idiom ini dapat digunakan untuk mengekspresikan penilaian negatif terhadap seseorang yang perkataannya yang terlalu dilebih-lebihkan.

Tidak hanya di Indonesia, negara lain juga pastinya memiliki idiom yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Salah satu contohnya, yaitu China. Di China, idiom atau yang dikenal dengan sebutan 成语 (*chéngyǔ*) sangat erat penggunaannya dalam percakapan sehari-hari. Dalam Pleco (kamus digital bahasa Mandarin) dijelaskan bahwa, 成语 (*chéngyǔ*) merupakan ungkapan dalam bahasa Mandarin yang biasanya terdiri dari 4 karakter dan sering kali mengacu pada cerita rakyat atau kutipan sejarah. Misalnya, 不共戴天 (*bù gòng dài tiān*) “tidak dapat hidup di bawah langit yang sama”. Kata “天” (*tiān*) dalam 成语 (*chéngyǔ*) ini digambarkan sebagai ruang hidup dan ketika diartikan secara keseluruhan maka 成语 (*chéngyǔ*) ini menggambarkan kebencian yang mendalam, sehingga kedua belah pihak tidak dapat hidup di na. 成语 (*chéngyǔ*) ini digunakan untuk mengekspresikan sangat mendalam hingga mengharapkan kemusnahan salah



(*chéngyǔ*) dan idiom bahasa Indonesia yang telah dipaparkan ada banyak lagi 成语 (*chéngyǔ*) dan idiom bahasa Indonesia cukup sulit untuk dipahami oleh pembelajar bahasa asing, seperti

yang telah dikemukakan oleh Nadya dan Sutandi (2024) bahwa, salah satu kesulitan dalam pembelajaran bahasa Mandarin adalah idiom. Hal tersebut didukung juga oleh Chen, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa, ungkapan idiomatik terkenal sulit bagi pembelajar bahasa asing, baik dalam hal pemahaman, retensi, maupun penggunaannya. Hal-hal tersebut cukup menarik perhatian untuk meneliti tentang 成语 (chéngyǔ) dan idiom bahasa Indonesia dalam membantu pembaca dan peneliti sendiri untuk memahami 成语 (chéngyǔ) serta melihat perbandingannya dengan idiom bahasa Indonesia.

Dengan jumlah 成语 (chéngyǔ) dan idiom bahasa Indonesia yang sangat banyak, peneliti memilih 成语 (chéngyǔ) dan idiom bahasa Indonesia yang dibatasi pada 成语 (chéngyǔ) yang menggunakan kata ‘天’ (tiān) dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’ untuk diteliti. Selain belum ditemukannya penelitian yang membahas mengenai perbandingan fungsi sosial 成语 (chéngyǔ) yang menggunakan kata ‘天’ (tiān) dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’, hal lain yang menjadi alasan dipilihnya 成语 (chéngyǔ) yang menggunakan kata ‘天’ (tiān) dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’ karena di China, kata ‘天’ (tiān) digunakan untuk menggambarkan nasib, kemarahan (Zhang, 2025), kerinduan, kesedihan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan emosi (Huang & Wang, 2020), sedangkan di Indonesia, kata “langit” merupakan salah satu bagian dari alam yang telah banyak digunakan dalam karya sastra untuk menggambarkan kebebasan, harapan, kerinduan, keindahan, dan hal-hal abstrak lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan, berikut ini adalah beberapa masalah yang menarik untuk dikaji:

- 1) Pola pembentuk 成语 (chéngyǔ) dan idiom bahasa Indonesia;
- 2) Makna idiom 成语 (chéngyǔ) dan bahasa Indonesia;
- 3) Fungsi idiom 成语 (chéngyǔ) dan bahasa Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pembahasan fungsi 成语 (chéngyǔ) dan idiom bahasa Indonesia. Namun,



h 成语 (chéngyǔ) dan idiom bahasa Indonesia yang sangat salah dalam penelitian ini dipersempit lagi menjadi fungsi sosial yang menggunakan kata ‘天’ (tiān) dan bahasa Indonesia yang kata ‘langit’. Namun kata ‘天’ (tiān) memiliki beberapa arti yang langit, hari, Tuhan, surga, dan masih banyak lagi, sehingga

kembali dibatasi pada kata ‘天’ (*tiān*) dengan arti langit agar setara dengan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana fungsi sosial 成语 (*chéngyǔ*) yang menggunakan kata ‘天’ (*tiān*)?
- 2) Bagaimana fungsi sosial idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’?
- 3) Bagaimana perbandingan fungsi sosial 成语 (*chéngyǔ*) yang menggunakan kata ‘天’ (*tiān*) dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui fungsi sosial 成语 (*chéngyǔ*) yang menggunakan kata ‘天’ (*tiān*);
- 2) Untuk mengetahui fungsi sosial idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’;
- 3) Untuk mengetahui perbandingan fungsi sosial 成语 (*chéngyǔ*) yang menggunakan kata ‘天’ (*tiān*) dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang mampu menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai fungsi sosial, persamaan, dan perbedaan 成语 (*chéngyǔ*) yang menggunakan kata ‘天’ (*tiān*) dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk memahami fungsi sosial, persamaan, dan perbedaan 成语 (*chéngyǔ*) yang menggunakan kata ‘天’ (*tiān*) dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’.

1.7 Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian terkait 成语 (*chéngyǔ*) dan idiom bahasa Indonesia dengan aspek dan unsur-unsur yang beragam. Saat melakukan studi an penelitian lain yang dianggap relevan, yaitu:



yang dilakukan oleh Perangin-angin, A. B. dan Xeni pada tahun 2018 berjudul “Perbandingan Makna pada Peribahasa Mandarin dan Indonesia yang Menggunakan ‘Air’”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada teori yang digunakan karena penelitian sebelumnya

menggunakan teori semantik dan teori gaya bahasa, sedangkan pada penelitian saat ini digunakan teori tindak tutur ilokusi. Selain teori yang digunakan, objek yang diteliti juga berbeda. Objek pada penelitian sebelumnya adalah makna peribahasa Mandarin dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata “air” sedangkan objek pada penelitian saat ini adalah fungsi sosial 成语 (*chéngyǔ*) dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata “langit”.

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Anwar, S. & Silviani pada tahun 2023 yang berjudul “Perbandingan Makna Pada Peribahasa yang Menggunakan Kata “Hati” dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia”. Persamaan penelitian tersebut dan penelitian saat ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada teori yang digunakan karena pada penelitian sebelumnya menggunakan teori analisis kontrastif, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi. Selain teori, objek yang diteliti juga berbeda karena penelitian terdahulu meneliti makna peribahasa yang menggunakan kata ‘hati’, sedangkan penelitian saat ini meneliti fungsi sosial 成语 (*chéngyǔ*) dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata “langit”.

Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Zhang, L., Mulyati, Y., & Idris, N. S. pada tahun 2019 yang berjudul “Kajian Bandingan Idiom Bahasa Indonesia Dan Idiom Bahasa Mandarin Yang Berbasis Nama Shio”. Penelitian tersebut dan penelitian saat ini memiliki persamaan, yaitu meneliti perbandingan idiom bahasa Indonesia dan Mandarin. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada unsur yang diteliti karena penelitian terdahulu meneliti idiom yang berbasis nama shio, sedangkan penelitian saat ini meneliti idiom yang menggunakan kata ‘langit’. Perbedaan lainnya terletak pada metode dan teori yang digunakan karena pada penelitian terdahulu digunakan teori analisis kontrastif dan metode deskriptif kontrastif, sedangkan penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi dan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian lain yang relevan ialah penelitian yang dilakukan oleh Yuliankasih, S. pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Kontrastif Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Kata *Ashi* (Kaki)”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada objek dan metode penelitiannya, yaitu idiom yang diteliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada bahasa dari idiom yang diteliti. Pada penelitian saat ini, idiom yang diteliti adalah idiom bahasa Mandarin dengan unsur kata langit, sedangkan pada penelitian sebelumnya idiom yang diteliti merupakan idiom bahasa Jepang yaitu kaki. Perbedaan lainnya terletak pada teori yang digunakan karena sebelumnya menggunakan teori analisis kontrastif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi.



Relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Margatan, S. pada tahun 2023 yang berjudul “Pola, Makna, dan Fungsi *chéngyǔ* yang

Mengandung Unsur Hewan: Kajian Semantik”. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada objek dan metode yang digunakan, yaitu 成语 (chéngyǔ) yang diteliti menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan karena penelitian sebelumnya menggunakan teori semantik, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi. Perbedaan lainnya terletak pada objek yang diteliti karena penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang 成语 (chéngyǔ), sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang 成语 (chéngyǔ) dan idiom bahasa Indoensia. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada unsur-unsur 成语 (chéngyǔ) yang diteliti karena pada penelitian sebelumnya unsur yang diteliti adalah pola, makna, dan fungsi 成语 (chéngyǔ), sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang fungsi sosial 成语 (chéngyǔ).

1.8 Konsep

1.8.1 成语 (chéngyǔ)

Dalam bahasa Indonesia, 成语 (chéngyǔ) lebih tepat disetarakan dengan idiom (Putri, 2023: 20) karena tidak jauh berbeda dengan idiom bahasa Indonesia, 成语 (chéngyǔ) juga memiliki kiasan dan banyak digunakan untuk menyampaikan pesan secara singkat dan padat. Selain itu, idiom disetarakan dengan 成语 (chéngyǔ) karena keduanya merupakan ungkapan yang berasal dari sejarah atau pengalaman masyarakat (Putri, 2023: 19). Idiom dan 成语 (chéngyǔ) juga mencerminkan nilai budaya yang dapat digunakan untuk memberikan pelajaran moral, nasihat, dan kritik.

辞源 (cíyuán) (1999 dalam 安丽卿 ānlìqīng 2016: 22) menjelaskan bahwa 成语 (chéngyǔ) merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa Mandarin yang memiliki makna dan terdiri dari empat karakter dengan asal-usul yang beragam. Dalam Pleco (kamus digital Bahasa Mandarin) juga telah dijelaskan bahwa 成语 (chéngyǔ) adalah “Chinese set expression, typically of 4 characters, often aluding to a story or historical quotation”. “Ungkapan bahasa Mandarin, biasanya terdiri atas 4 karakter, sering kali mengacu pada cerita atau kutipan sejarah”. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa 成语 (chéngyǔ) adalah ungkapan bahasa Mandarin yang erat kaitannya dengan cerita dan telah digunakan secara turun temurun dalam kurun g cukup lama.

bagai hasil dari perkembangan jangka panjang bahasa Mandarin (2023) 成语 (chéngyǔ) tentunya memiliki karakteristik yang 英顺 (lú yīngshùn) (dalam Chen, dkk., 2023) ialah:



(1) Memiliki Ciri Khas dalam Maknanya

Walaupun memiliki bentuk yang sederhana, 成语 (chéngyǔ) memiliki makna yang tidak semuanya dapat diartikan secara harfiah seperti frasa lainnya. Setiap kata dan makna pada 成语 (chéngyǔ) biasanya akan saling melengkapi satu sama lain, kemudian menciptakan makna keseluruhan yang sangat mendalam (Madinah, 2023).

(2) Umumnya Terdiri dari Empat Karakter

Bentuk-bentuk 成语 (chéngyǔ) cukup beragam, mulai dari 成语 (chéngyǔ) tiga karakter hingga 成语 (chéngyǔ) dua belas karakter. Namun, sesuai dengan pendapat 刘洁修 (liú jiéxiū) (1985 dalam 安丽卿 ānliqīng 2016:22) : “四字成语占绝对多数。汉语成语几乎90%以上都是四个字的”。 “sì zì chéngyǔ zhàn juéduì duōshù. hànyǔ chéngyǔ jīhū 90% yǐshàng dū shì sì gè zì de”. “Idiom empat karakter mendominasi secara mutlak. Hampir lebih dari 90% idiom ahasa Mandari terdiri dari empat karakter”.

Akibat jumlahnya yang mendominasi, 成语 (chéngyǔ) empat karakter kemudian dijadikan sebagai bentuk dasar dari 成语 (chéngyǔ). Pendapat 刘洁修 (liú jiéxiū) juga didukung oleh 武占坤 (wǔ zhànkūn) (1962 dalam 安丽卿 ānliqīng 2016:22) yang menyatakan bahwa, walaupun jumlah suku kata dalam 成语 (chéngyǔ) bervariasi, namun 成语 (chéngyǔ) empat karakter tetap menjadi yang paling dominan.

1.8.2 Idiom Bahasa Indonesia

Alwasilah (2009 dalam Pratiwi, 2018: 3) menjelaskan bahwa idiom adalah sekelompok kata yang memiliki makna tersendiri yang tidak sama dengan makna dari setiap kata yang ada dalam kelompok itu. Misalnya, “kambing hitam” yang idiomatis tidak merujuk pada kambing yang berwarna hitam, melainkan merujuk pada orang yang tertuduh sebagai pelaku dalam sebuah peristiwa. Hal tersebut juga telah dijelaskan oleh Kridalaksana (1982: 62) yang mendefinisikan idiom sebagai sebuah konstruksi yang maknanya berbeda dari gabungan makna komponen-komponennya.



n itu, Keraf (2006: 109) menyatakan, “idiom adalah pola-pola yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan jis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata membentuknya”. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan 14: 296) yang menjelaskan bahwa idiom merupakan satuan

ujaran dengan makna yang tidak dapat “diramalkan”, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom memiliki ciri, yaitu:

- (1) Berbentuk kumpulan kata atau frasa;
- (2) Memiliki susunan kata yang tidak dapat diubah;
- (3) Mempunyai makna tersendiri;
- (4) Tidak dapat dinalar dari kata pembentuknya.

Walaupun secara historis, ada beberapa idiom yang dapat dicari kaitan antara makna keseluruhan dan makna leksikalnya, tetapi hal tersebut bersifat spekulatif yang berarti maknanya merupakan hasil dugaan yang bersifat untung-untungan (Chaer, 1993: 8). Misalnya, “meja hijau” yang berarti pengadilan karena diambil dari warna meja di pengadilan yang berwarna hijau. Ketika ditinjau dari keeratan unsur pembentuknya, Chaer (1993: 8) membagi idiom menjadi dua, yaitu:

- (1) Idiom penuh yang seluruh unsur pembentuknya adalah satu kesatuan, sehingga masing-masing unsur pembentuknya telah kehilangan makna leksikalnya dan hanya menyisakan makna keseluruhan unsur pembentuknya. Misalnya, idiom “membuka kartu” yang terdiri dari kata “membuka” yang berarti menjadikan tidak tertutup dan “kartu” yang berarti kertas tebal. Idiom tersebut memiliki makna keseluruhan yang berarti menceritakan rahasia. Dapat diketahui dari makna keseluruhannya bahwa kata “membuka” dan “kartu” telah menyimpang dari makna leksikalnya;
- (2) Idiom sebagian yang walaupun telah memiliki makna keseluruhan, tetapi salah satu unsur pembentuknya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Misalnya, idiom “anjing kampung” yang terdiri dari kata “anjing” dan “kampung”. Idiom tersebut memiliki makna keseluruhan yang berarti anjing yang tidak dipelihara orang. Dapat diketahui dari makna keseluruhannya, kata “anjing” masih memiliki makna leksikalnya sendiri, tetapi kata “kampung” sudah menyimpang dari makna leksikalnya.

1.8.3 Langit

Menurut KBBI, langit merupakan ruang luas yang terbentang di atas g menjadi tempat bagi bulan, bintang, matahari, dan planet



tiān) dalam Pleco (kamus digital Bahasa Mandarin) memiliki makna, yaitu (1) langit; surga (2) atas (3) hari (4) waktu dalam musim (6) cuaca (7) alam (8) Tuhan; surga (9) surga.

1.9 Landasan Teori

Salah satu cabang yang berkenaan dengan semiotika adalah pragmatik. Wijana (dalam Pamungkas, 2012: 216) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan sebuah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur-struktur bahasa secara eksternal dengan cara menganalisis sebuah tuturan. Pragmatik mempelajari pengaruh dari konteks sosial, budaya, dan situasional terhadap makna dari suatu tuturan. Nasarudin, dkk. (2023) menjelaskan bahwa selain bergantung pada kata, makna sebuah tuturan juga bergantung pada konteks dan tujuan dari sebuah komunikasi. Pendapat tersebut didukung oleh Sutami (2023) yang juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna dari sebuah kata atas dasar konteks.

Dalam pragmatik, unsur utama yang harus diketahui untuk mengkaji makna dari sebuah komunikasi adalah situasi tutur. Leech (1983 dalam Sutami, 2023) menguraikan beberapa elemen dalam situasi tutur, yaitu:

- 1) Penutur atau orang yang berbicara/pembicara;
- 2) Petutur/mitra tutur atau orang yang diajak bicara;
- 3) Konteks ujaran yang merupakan situasi atau latar komunikasi yang menunjukkan pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur;
- 4) Tujuan ujaran yang merupakan suatu hal yang ingin disampaikan oleh penutur;
- 5) Tindak tutur atau pertuturan yang merupakan tindakan yang terjadi pada sebuah situasi;
- 6) Tuturan yang merupakan produk tindak verbal atau kalimat.

Lebih lanjut, B.S. (2022) mengungkapkan bahwa pragmatik memiliki lima cabang kajian, yaitu deiksis, implikatur, peranggapan, struktur wacana, dan tindak tutur. Salah satu cabang kajian pragmatik, yaitu tindak tutur dibedakan menjadi tiga jenis oleh Austin, yaitu (1) tindak tutur lokusi yang merupakan *performing the act of saying something* atau tindakan dari mengatakan sesuatu; (2) tindak tutur perlokusi yang merupakan *performing an act by saying something* atau tindakan yang memengaruhi mitra tutur agar melakukan hal yang dituturkan; dan (3) tindak tutur ilokusi yang merupakan *performing an act in saying something* atau tindakan mengatakan sesuatu yang sekaligus melakukan tindakan tersebut (Sutami, 2023).

1.9.1 Teori Tindak Tutur Ilokusi sebagai Fungsi Sosial



Salah satu dari tiga jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin pada tahun 1962 dalam bukunya *How to do Things with Words* adalah tindak tutur ilokusi. Sutami (2023) dan Pamungkas (2012) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindakan mengatakan sesuatu agar mitra tutur melakukan hal tersebut atau "*the act of doing something*". Sutami (2023) berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi bukan hanya kegiatan komunikasi verbal, melainkan juga tindakan yang dilakukan oleh penutur (orang yang berbicara),

melainkan tindakan berujar yang memiliki tujuan dan maksud terhadap mitra tutur (orang yang diajak bicara).

Lebih lanjut, Searle (dalam Leech, 1993) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yaitu:

1) Asertif

Berasal dari kata “*assertive*”, tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran dari perkataan atau hal yang dipercayai oleh penuturnya. Tindak tutur ini biasanya terdapat dalam tuturan yang dimaksudkan untuk menegaskan, menyatakan, mengemukakan pendapat, mengumumkan, mengusulkan, meramal, dan melaporkan. Misalnya, “*开山祖师*” (*kāi shān zǔ shī*) “pendiri yang membangun kuil pertama di gunung terkenal” yang berarti seseorang yang mewujudkan sesuatu. Idiom tersebut menyatakan fakta sejarah mengenai orang yang pertama kali mewujudkan hal yang baru.

2) Direktif

Tindak tutur ini biasanya mengisyaratkan pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur ini biasanya terdapat dalam tuturan yang dimaksudkan untuk menasihati, memerintahkan, menuntut, meminta, menganjurkan, melarang, memohon, dan memperingatkan. Misalnya, “*吃苦耐劳*” (*chī kǔ nài láo*) “menerima kepahitan dan menahan lelah” yang berarti bekerja keras dan ulet. Idiom tersebut digunakan untuk menasihati seseorang agar menjadi orang yang ulet dan pekerja keras agar dapat menggapai hal yang diinginkan.

3) Komisif

Kebalikan dari tindak tutur direktif, jenis tindak tutur komisif biasanya lebih mendorong penutur untuk melakukan sesuatu yang cenderung mengacu pada kepentingan mitra tutur dan dimaksudkan untuk menyenangkan mitra tutur. Tindak tutur ini biasanya terdapat dalam tuturan seperti, berjanji, menawarkan sesuatu, bersukarela, bersumpah, dan mengusulkan diri. Misalnya, “*赴汤蹈火*” (*fù tāng dǎo huǒ*) “menerjang api dan air” yang berarti menentang semua kesulitan dan bahaya. Idiom tersebut menunjukkan rasa sukarela satu pihak dalam melakukan sesuatu demi pihak lainnya.

↳presif

Tindak tutur ini menggambarkan perasaan, emosi, atau sikap psikologis penutur terhadap suatu peristiwa kepada mitra tuturnya. Tindak tutur ini biasanya terdapat dalam tuturan yang dimaksudkan untuk memohon maaf, berterima kasih, memuji,



bersimpati, memberi selamat, mengecam, memaafkan, dan sebagainya. Misalnya, idiom “怒火冲天” (*nù huǒ chōng tiān*) “api amarah membumbung ke langit” yang berarti amarah yang meluap-luap. Idiom tersebut menunjukkan perasaan kesal seseorang terhadap suatu hal.

5) Deklaratif

Umumnya, tindak tutur ini menunjukkan adanya perubahan setelah sebuah tuturan disampaikan. Tindak tutur ini biasanya dituturkan oleh orang yang berwewenang dalam suatu tindakan kelembagaan, keagamaan, hukum, atau tindakan sosial. Fungsi dari tindak tutur ini ialah menciptakan kondisi sosial yang baru, sehingga tidak dapat dituturkan dalam tindakan pribadi karena dapat mengecilkan daya deklarasinya.

Tindak tutur ini biasanya terdapat dalam tuturan yang dimaksudkan untuk memutuskan, memecat, menamakan, mengizinkan, melarang, dan membuka (terkait hal yang memiliki dampak sosial). Misalnya, idiom “奉公守法” (*fèng gōng shǒu fǎ*) “Bertindak sesuai undang-undang dan keputusan yang ditetapkan oleh negara” yang berarti mematuhi aturan. Saat idiom tersebut dituturkan oleh seorang petinggi negara maka tuturan tersebut menjadi deklarasi mengenai larangan untuk tidak melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada serta data yang berupa idiom maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Muhajirin (2024) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif menganalisis data secara deskriptif dan membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus. Surakhmad (1982 dalam Yuliankasih, 2019: 18) menjelaskan bahwa metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan data.

2.2 Populasi dan Sampel

2.2.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah 成语 (chéngyǔ) yang menggunakan kata ‘天’ (tiān) dengan jumlah 51 buah dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’ dengan jumlah 19 buah.

2.2.2 Sampel

Dari populasi yang ada, hanya beberapa populasi yang dapat dijadikan sebagai sampel, yaitu 成语 (chéngyǔ) yang menggunakan kata ‘天’ (tiān) dengan arti langit sebanyak 13 buah dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’ dan memenuhi ciri-ciri idiom dengan jumlah 8 buah.

2.3 Sumber Data dan Data

2.3.1 Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah 成语 (chéngyǔ) yang menggunakan kata ‘天’ (tiān) dari 汉英汉语成语用法词典 (hàn yīng hànyǔ chéngyǔ yòngfǎ cídiǎn) yang diterbitkan oleh Sinolingua Beijing pada tahun 2000 dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’ dari Kamus Idiom Bahasa Indonesia karya Abdul Chaer yang diterbitkan pada tahun 1993.

2.3.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer dalam penelitian ini ialah artikel jurnal, skripsi, kamus bahasa Indonesia, dan bahasa Mandarin.



2.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik Pilah Unsur. Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) digunakan saat pemilahan data dalam penelitian ini dibatasi pada 成语 (chéngyǔ) yang

menggunakan kata ‘天’ (*tiān*) dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’. Langkah-langkah yang dilakukan saat mengumpulkan data pada penelitian ini ialah:

1. Mengumpulkan seluruh 成语 (*chéngyǔ*) yang menggunakan kata ‘天’ (*tiān*) dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’;
2. Mengklasifikasikan 成语 (*chéngyǔ*) yang menggunakan kata ‘天’ (*tiān*) dengan arti langit dari 成语 (*chéngyǔ*) yang menggunakan kata ‘天’ (*tiān*) dengan arti surga, hari, dan lainnya;
3. Melakukan reduksi data dengan cara membaca dan memilah 成语 (*chéngyǔ*) yang menggunakan kata ‘天’ (*tiān*) dan idiom bahasa Indonesia yang menggunakan kata ‘langit’;
4. Mencatat 成语 (*chéngyǔ*) dan idiom bahasa Indonesia yang telah didapatkan;
5. Mencatat terjemahan dari 成语 (*chéngyǔ*) yang telah ada.

2.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini digunakan teknik deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fungsi sosial 成语 (*chéngyǔ*) dan idiom Bahasa Indonesia. Langkah-langkah yang dilakukan saat menganalisis data pada penelitian ini ialah:

1. Menganalisis terjemahan dan arti 成语 (*chéngyǔ*) yang telah dicatat menggunakan kamus digital bahasa Mandarin, seperti Pleco dan Trainchinese;
2. Menjabarkan penggolongan fungsi sosial dari 成语 (*chéngyǔ*) yang telah dianalisis;
3. Menganalisis arti dari idiom bahasa Indonesia;
4. Menjabarkan penggolongan fungsi sosial dari idiom bahasa Indonesia yang telah dianalisis;
5. Mengelompokkan dan menjelaskan perbedaan serta persamaan 成语 (*chéngyǔ*) dan idiom bahasa Indonesia berdasarkan fungsi sosial dari masing-masing idiom;
6. Membuat simpulan.

